

“Teologi Rakit”: Sebuah Kajian Misiologi terhadap Fungsi Rakit dalam Lingkungan Sosio-Ekologis Masyarakat Naku, Ambon

Thomson Framonty Eframinto Elias¹, Wiesye Agnes Wattimury²

^{1,2}Universitas Kristen Papua

Correspondence email: thomsonelias@yahoo.com

Abstract: In carrying out its mission, the church must touch all aspects of human life, including social and ecological issues. In its existence, raft/rompon, as one of the traditional fishing techniques, is expected to be a means of the Church's mission. For this reason, this research was conducted to analyze the existence of rafts to make theology in the mission of the Church. This study uses a descriptive qualitative method, which includes interview techniques through key respondents. In conclusion, as part of traditional fishing techniques, Rafting can maintain the balance of social life but cannot maintain a balance between the ecology at sea and on land.

Keywords: missiology; social-ecological; theology of raft

Abstrak: Gereja dalam menjalankan misinya, diharapkan dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia di dalam dunia. termasuk persoalan Sosial dan ekologis. Dalam eksistensinya, Rakit /Rompon sebagai salah satu Teknik Penangkapan ikan secara tradisional diharapkan dapat menjadi sarana Misi Gereja. Untuk itulah maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keberadaan rakit, dalam upaya Berteologi dalam misi Gereja. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif, yang didalamnya menggunakan teknik wawancara, melalui para Responden Kunci. hasil dari penelitian ini, dapat menciptakan Teologi sebagai perwujudan misi Allah yang seimbang antara ekologis laut dan darat, Tetapi juga perwujudan persekutuan social Kristen Kesimpulannya, Rakit sebagai bagian dari Teknik penangkapan ikan tradisional, dapat menjaga keseimbangan kehidupan social, tetapi tidak dapat menjaga keseimbangan antara ekologis di laut dan di darat.

Kata kunci: misiologi; sosial-ekologi; teologi rakit



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.147>

Copyright ©2022; Authors

PENDAHULUAN

Apabila ditinjau dari segi ekologis, maka daerah Maluku memiliki kekayaan alam yang patut untuk diperhitungkan. Dari sekian kekayaan alam yang dimiliki, maka kelautan dan perikanan merupakan salah satu dari sekian kekayaan alam yang ada, yang sangat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Maluku. Dengan demikian, maka kelautan dan perikanan menempati kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat di Maluku. Dan untuk mengelola akan sumber daya kelautan yang ada, maka metode penangkapan yang dilakukan masih bersifat tradisional. Memang, cara penangkapan sudah menggunakan kapal-kapal penangkapan, entah itu dalam ukuran besar maupun kecil, yang biasanya adalah milik dari koperasi maupun pribadi. Tetapi hal ini

tidak mematenkan cara penangkapan tradisional seperti pancing, jala, jaring, bubu, bagang, rumpon atau rakit.

Dari sekian metode penangkapan yang ada, maka rakit/rumpon, merupakan salah satu dari berbagai metode penangkapan yang mau menunjukkan satu bentuk pengelolaan dan pemanfaatan ikan yang ada.. sebab metode ini dapat menjamin kelestarian sumber daya ikan maupun sumber daya lingkungan laut yang ada. Dikatakan rakit dapat menjaga sumber daya ikan, sebab pada rakit terjadi/terbentuk satu rantai makanan. Yang didapat dari adanya plankton yang merupakan makanan bagi ikan kecil. Sehingga ikan kecil dapat bertahan dalam rumpon, yang dapat menarik ikan besar untuk memakan ikan kecil yang ada. Sehingga ikan-ikan akan masuk dalam perangkap untuk di tangkap.

Dari berbagai uraian di atas, maka timbul pertanyaan apakah para nelayan rakit ini, memahami "apa" dan "dampak apa" yang muncul dari rakit ini?. Berbicara mengenai apa dan dampak apa, maka kita tidak dapat lepas dari sudut pandang masyarakat Naku sekitar masalah sosial, ekologis dan ekonomi. Dan semua ini akan terlihat pada cara berpikir dan bertindak dari para nelayan rakit.

Penelitian ini merupakan Penelitian terbarukan. Meskipun ada juga beberapa penelitian yang menjadi rujukan dari penelitian ini, dimana alam semesta tidak pernah terpisah sepenuhnya dari persekutuan kasih Allah Trinitas¹ dengan hal inilah maka alam semesta harus dirangkul² proses perangkulan akan terjadi, apabila terjadi pendamaian antara manusia dan alam³ sikap antroposentrisme sebagai bagian dari kerakusan manusia harus mampu dikritisi.⁴ Untuk itulah diperlukan suatu rancangan bangun teologi untuk menekankan kekuatan spritualitas dalam ekologi⁵. Sebagai upaya berteologi dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup.⁶

Semua permasalahan dan realitas yang ada merupakan satu bagian dari sejarah kehidupan dan perkembangan manusia. Dan manusia juaah yang bergerak dalam sejarah tersebut. Manusia mencoba untuk berperan dalam sejarah dengan ilmu yang ada, dan tanpa disadari dapat merusak kehidupan manusia ke depan. Rakit sebagai satu metode yang berkembang dalam sejarah manusia, mencoba untuk memberi makna pada sejarah kehidupan, entah itu dari segi sosiologis maupun ekologis. Dengan realitas yang ada inilah, maka saya merasa tertarik untuk mengangkat rakit sebagai satu bagian yang dapat dijadikan sarana bagi misi gereja dalam masyarakat. Tetapi juga sebagai upaya Pendidikan

¹ Joas. Adiprasetya "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (July 30, 2017): 24–41. <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.33>

² Robert. Setio, "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' ke 'Merangkul' Alam." *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013): 163–74. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/172>

³ Silva S. Ngahu, Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam." *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (July 27, 2020): 77–88. <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/28>

⁴ Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 186–206. <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V2I1.40>

⁵ Aman, Peter C. "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi* 15, no. 2 (2016): 188–208. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i2.11>

⁶ Marthinus. Ngabalin, "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (September 28, 2020): 118–34. <https://doi.org/10.46348/CAR.V1I2.22>.

ekoteologi⁷ Tetapi untuk melihat akan hal itu, maka kita tidak terlepas dari pola tindak dari masyarakat Naku terhadap keberadaan rakit. Dan pada akhirnya kita akan melihat bagaimana sebenarnya gereja dapat bermisi melalui rakit ini.

METODE PENELITIAN

Demi tercapainya tujuan penelitian maka digunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Model penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian teologis⁸ deskriptif sosial.⁹ Penelitian berusaha menemukan teori-teori substansi atau formal yang kesemuanya berasal dari data. Dan kemudian dikaji secara teologis. Proses analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu: pertama, reduksi data berkaitan dengan data yang ditemukan di lapangan yakni upaya berteologi sosio ekologis melalui keberadaan “Rakit”. Kedua, penyajian data, yang dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.¹⁰ Ketiga, penarikan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti, yang dalam hal ini berhubungan dengan keberadaan rakit dalam upaya berteologi sosio ekologis.

PEMBAHASAN

Reksa Pastoral terhadap keberadaan rakit sebagai sarana misi Sosio Ekologis.

Dalam upaya mewujudkan rakit sebagai Teologi yang kontekstual sebagai perwujudan misi Allah dalam masyarakat, maka diperlukan satu tindakan “reksa pastoral”. Untuk *mentobatkan* perilaku dari para nelayan rakit, melalui keberadaan rakit ini. Sebab dengan adanya rakit, maka alam (darat) tidak dilihat sebagai bagian yang memerlukan satu tanggung jawab dari manusia, sebagai wujud atas penatalayanan yang dilakukan manusia terhadap ciptaan yang ada. Alam hanya dieksploitasi dan hanya dilihat dan digunakan sampai sejauh mana alam itu dapat memberi makna bagi kehidupan manusia. Alam tidak dilihat sebagai “paru-paru dan rahim” dunia. Sebab kehidupan manusia juga sangat tergantung dari padanya. Alam hanya dilihat sebagai bagian dari ciptaan yang hanya perlu untuk dikuasai tanpa adanya rasa persekutuan antara manusia dengan alam. Barangkali ini merupakan satu hal yang sangat fatal dalam kehidupan manusia. Letak kefatalannya adalah ketika manusia tidak hanya puas untuk memiliki “kemauan untuk hidup” (Will-To-Live), tetapi juga didorong oleh “kemauan untuk berkuasa” (Will-to-power).¹¹

Tindakan reksa pastoral, juga bertujuan untuk *menuntun dan meneguhkan* konteks yang ada, di mana dengan adanya rakit, maka dari segi sosial, rakit memiliki peranan yang

⁷ Janis, Yanice. “Pendidikan Ekoteologi untuk Anak.” *Tumou Tou* 1, no. 2 (2014): 83–95. <http://ejournal-iaknmanado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/8>.

⁸ Astuti Indra Stevi Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Ganeva Insani Indonesia. 2016), 5

⁹ Kusnaka Adimihardja. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya.*, 8th ed. ed. Jan Budhi (Bandung: PT Remadja Rosda Karya. 201), 15

¹⁰ *Ibid.*, 20

¹¹ Eka Darmaputra “Aspek-Aspek Etis Teologis Hubungan Gereja-Negara dan Implikasinya Dalam Negara Pancasila” Dalam Weinata Sairin, J.M.Pattiasina (peny.), *Hubungan Gereja dan Negara dan hak-hak asasi manusia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), 16

besar. Sebab melalui rakit maka ada satu hubungan sosial yang harmonis, saling membagi tanpa memandang suku, maupun agama. Dengan rakit juga maka dari segi ekonomi sangat membantu manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup. Rakit juga telah membuka lapangan kerja bagi anggota masyarakat sebagai penanggulangan terhadap "penyakit pengangguran" yang berkembang dalam dunia dewasa ini. Keberadaan rakit dalam lingkungan sosial, tidak hanya bersifat horisontal dalam kehidupan manusia. Tetapi dengan adanya rakit maka kehidupan sosial yang vertikal antara manusia dengan Allah juga diperlihatkan. Hal ini dapat kita lihat melalui tindakan ritual yang biasanya dilakukan para nelayan sebelum melakukan aktifitasnya di lautan, termasuk juga sebelum rakit ditempatkan ditengah lautan. Tindakan yang sosial vertikal antara para nelayan rakit dengan Allah juga dapat dilihat dengan adanya kesadaran dalam pemberian persepuluhan bagi gereja, setiap mendapat hasil dari penangkapan ikan. Hal ini mau menunjukkan bahwa ada satu kesadaran dari para nelayan rakit dimana hidup ini semuanya tergantung dari Allah sebagai penguasa alam ciptaan. Yang di dalamnya juga Dia merupakan pemberi berkat utama.

Dari segi ekologis kelautan, maka rakit tidak menyebabkan kerusakan ekosistem kelautan. Hal ini dibuktikan dengan proses budidaya ikan dari rakit yang tidak bersifat memburu. Tetapi rakit dalam proses penangkapan ikan, mau mengandalkan pola tingkah laku dari ikan itu sendiri. Hal ini terlihat dengan digunakannya bahan-bahan yang dapat menarik perhatian dari ikan melalui penggunaan *lampu petromaks* dan juga bahan-bahan yang dapat memberi makanan bagi ikan melalui penggunaan *bambu dan gaba-gaba* dan juga *daun kelapa yang berfungsi sebagai sebagai rumpon*. Untuk menobatkan dan menuntun, sebagai upaya perwujudan misi Allah di tengah masyarakat, maka Alkitab merupakan dasar agar kita dapat mengetahui apa sebenarnya landasan bagi terciptanya keutuhan ciptaan, sebagai perwujudan misi sosio ekologis.

Kasih sebagai Landasan Perwujudan Misi Sosio Ekologis

Dalam upaya menjadikan keberadaan rakit pada masyarakat Naku sebagai sarana untuk menciptakan teologi yang kontekstual yang fungsional, maka kita tidak dapat lepas dari kenyataan Allah yang berTeologi yang kontekstual. Sebab upaya manusia untuk berTeologi tidak akan jadi, tanpa Allah sendiri yang mau menyatakan diriNya dalam hidup manusia. Sebab melalui pernyataan diri Allah yang kontekstual dalam hidup manusia, maka disitulah manusia dapat berTeologi. Oleh karena itulah, sama seperti Allah yang kontekstual, maka teologi pada hakekatnya dapat disebut teologi apabila teologi itu kontekstual. Oleh karena itu teks (Alkitab) dan konteks (kenyataan hidup) merupakan hal yang harus diperhatikan dan diperhitungkan dalam upaya berteologi yang kontekstual.¹² Apabila hal ini dapat dilaksanakan, maka disitulah tercipta Teologi yang fungsional. Yang berguna untuk menunjukkan satu usaha berTeologi yang secara eksplisit berpangkal pada pengalaman manusia dan pengalaman iman (pengalaman kontekstual) dan ingin membantu penghayatan iman disitu. Sebab Teologi juga pada hakekatnya adalah Teologi yang fungsional. Untuk itulah maka Teologi yang fungsional selalu mengakui bahwa Injil Yesus Kristus selalu berlangsung dalam situasi umat dengan konteks atau budaya tertentu.

¹² Eka Darmaputera, *Menuju teologi Yang kontekstual*, (Dalam), Eka Darmaputera (Peny), *Konteks BerTeologi Di Indonesia; Buku Penghormatan HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamalo*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1997), , 9.

Konteks yang ditemui bukanlah hanya menjadi “objek” yang disapa Injil, melainkan “subjek” yang aktif. Dengan demikian, maka nilai-nilai yang terkandung di dalam konteks dibutuhkan untuk memperkaya penghayatan Injil Yesus. Melalui “kekayaan” yang didapati dalam pertemuan antara konteks dan Injil, maka disinilah iman bertumbuh untuk menjadi ciptaan yang baru di dalam Kristus (II Kor. 5 :15,17-18a).¹³ Melalui hal ini, maka dalam hubungan dengan keberadaan rakit, kita akan melihat bagaimana iman itu harus diaktualisasikan dalam kehidupan manusia sebagai perwujudan misi yang holistik pada lingkungan sosio ekologis, sebagai perwujudan keutuhan ciptaan.

Apabila dihubungkan dengan keberadaan rakit pada masyarakat Naku dalam hubungannya dengan kehidupan sosial, maka rakit merupakan satu sarana yang dapat dijadikan sebagai sarana Teologi kontekstual sebagai upaya misi Allah oleh gereja. Hal ini dikarenakan dengan adanya rakit, maka ada *nilai sosial*, dimana dengan adanya rakit maka keberadaan manusia dalam dunia, dipahami tidak terpisahkan dari keberadaan orang lain. Hasil karya orang lain juga dibutuhkan sesama demi kelangsungan hidupnya. Orang lain bukan dilihat sebagai “orang lain”, tetapi dilihat sebagai kawan. Dengan demikian maka unsur kasih sangat memainkan peranan penting sebagai bagian dari hubungan horisontal manusia. Yang juga sekaligus merupakan perwujudan hubungan vertikal manusia dengan Allah.

Sama halnya dengan kehidupan sosial, maka kehidupan ekologis, juga merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari karya Allah. Yang di dalamnya proses penciptaan dan penebusan Yesus memegang peranan penting. Penebusan melalui kematian dan kebangkitan Yesus merupakan puncak dari penciptaan. Sebab melalui kematian dan kebangkitannya maka segala dosa yang berada dalam kehidupan manusia telah dikalahkan. Untuk itulah maka manusia sebagai ciptaan yang istimewa diharapkan agar mampu bereksistensi. Sebagai wujud atas respons dari anugerah yang Allah telah berikan yang merupakan bukti akan kasih Allah. Dalam eksistensinya itu, maka lingkungan ekologis juga menjadi bagian dalam kehidupan manusia.

Apabila dihubungkan dengan rakit maka, rakit dalam keberadaannya bergerak dalam dua lingkungan ekologis, yaitu laut dan darat. Dalam lingkungan laut, maka rakit merupakan satu model teknik penangkapan ikan dan budidaya, yang mau menunjukkan satu sikap tanggung jawab manusia dalam ekosistem kelautan, dalam upaya memelihara hubungan yang harmonis yang seimbang antara manusia dengan lingkungan laut. Dengan demikian maka anugerah yang Allah berikan melalui Yesus sebagai pendamai antara Allah dan manusia. Telah dan sedang berlangsung dalam rakit ini dalam hubungan rakit dengan lingkungan laut.

Tetapi dalam hubungannya dengan ekosistem di darat, maka keberadaan rakit mau menunjukkan satu sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap alam ciptaan. Satu sikap yang tidak melihat alam sebagai “sesama ciptaan”. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan pohon bambu dan sagu (*gaba-gaba*) sebagai bahan dasar rakit, sudah menjurus kepada satu tindakan eksploitasi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penggunaan yang dilakukan tanpa disertai dengan satu upaya untuk penanaman ulang bahan-bahan tersebut. Sebab keberadaan bahan-bahan tersebut bukan hanya berguna bagi rakit saja. Tetapi juga berguna bagi kehidupan manusia. Bambu dan gaba-gaba merupakan tumbuhan yang

¹³. Dr. J. B. Banawiratma, Sj, *Teologi fungsional-Teologi Kontekstual*, (Dalam), *Ibid.*, , 51-52.

memiliki daya serap air yang sangat besar dan penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, maka apabila bahan-bahan ini berkurang, maka secara otomatis, daerah sebagai tempat penyimpanan air juga berkurang. Dan pada akhirnya mengakibatkan permasalahan kekurangan air. Dan ini semua berdampak bagi kehidupan manusia. Dan kehidupan masyarakat Naku juga terancam akan hal tersebut. Dengan demikian maka unsur dosa masih memegang peranan dalam keberadaan rakit ini. Anugerah yang Allah berikan ternyata tidak ditanggapi oleh manusia melalui keberadaan rakit ini.

Dengan melihat akan kenyataan keberadaan rakit dalam hubungan dengan lingkungan sosial dan ekologis, dimana di dalamnya terjadi ketidakseimbangan antara lingkungan sosial dan ekologis. Maka secara otomatis dapat dikatakan bahwa kasih yang Allah berikan, belum sepenuhnya berada dan terbukti dalam hubungan antara manusia dengan sesama ciptaan. Oleh karena itulah, maka sama seperti kasih Allah yang universal dan nyata dalam kehidupan ciptaan, maka manusia juga harus memberikan kasih yang universal dan nyata dalam tindakan manusia dalam kehidupannya dengan sesama ciptaan. Yang meliputi, bukan hanya kehidupan sosial tetapi juga ekologis. Kasih yang diharapkan dari manusia terhadap sesama ciptaan, adalah kasih yang sumbernya dari Allah. Dimana kasih tersebut diberikan tanpa menuntut suatu balasan. Kasih yang diberikan tanpa memandang kedudukan sosial dalam ciptaan. Kasih yang sepenuhnya menghargai dan menghormati keberadaan seluruh ciptaan. Oleh karena itulah maka kasih yang dibutuhkan adalah kasih *agape*, yaitu kasih yang hanya berasal dari Allah.

Sebagai perwujudan akan kasih *agape* tersebut, maka dalam hubungan dengan ciptaan, kasih tersebut, pertama harus mengandung unsur *melayani*. Melayani disini, mau menekankan bahwa kedudukan manusia sebagai ciptaan yang memiliki kelebihan, bukanlah dijadikan sebagai pegangan untuk menguasai dengan seenaknya. Tetapi melalui kelebihannya ini, maka manusia harus melakukan satu pelayanan sebagai bukti kewajiban manusia untuk memelihara keutuhan ciptaan. Dengan hal inilah, maka kedudukan manusia bukan hanya sebagai citra dari Allah. Tetapi juga adalah mitra dari Allah. Melalui hal ini maka manusia harus bekerja sebagai wujud tanggung jawabnya. Dan tanggung jawab ini bukan hanya tertuju pada diri manusia sendiri. Tetapi tanggung jawab yang melayani. Entah itu, bagi alam dengan kelestariannya maupun tanggung jawab bagi kehidupan manusia yang akan datang. Dengan kata lain, melalui pelayanan yang dilakukan manusia, maka disitulah tercipta satu kesinambungan kehidupan yang berguna bagi semua ciptaan. Sebab pelayanan yang dilakukan bukan hanya berguna bagi alam itu sendiri. Tetapi berguna juga bagi kehidupan manusia, entah itu dalam kehidupannya sekarang maupun generasi yang akan datang.

Dalam pelayanan tersebut maka rasa solidaritas juga diperlukan manusia dalam hubungannya dengan sesama ciptaan. Untuk itulah maka hal yang kedua dalam perwujudan kasih tersebut harus juga mengandung unsur *solidaritas*. Solidaritas disini, mau menekankan tentang satu hubungan yang memiliki ikatan saling ketergantungan satu sama lain. Di dalam ketergantungan itulah, maka diperlukan jalinan kerjasama antara satu sama lain, terutama dalam hubungan antara manusia dan sesama ciptaan. Oleh karena itu maka dalam hubungan inilah, maka kasih yang solid, sangat diperlukan. Kasih yang di dalamnya ada unsur saling menghargai antara manusia dan sesama ciptaan. Sebab antara manusia dengan sesama ciptaan, memiliki suatu hubungan khusus. Yaitu hubungan

sebagai ciptaan, yang diciptakan hanya oleh “Satu” dan bukan dua pencipta. Memang dalam proses penciptaan, manusia merupakan ciptaan yang istimewa, yang memiliki kelebihan khusus “segambar dan serupa dengan Allah” dari ciptaan yang lain. Tetapi hal ini bukan mau menekankan bahwa manusia tidak memiliki hubungan khusus dengan alam. Sebab secara *biologis*, manusia adalah makhluk hidup yang selalu makan, minum dan berkembang biak, sama seperti makhluk hidup yang lain. Hal ini mau menegaskan bahwa manusia tetaplah bagian dari alam. Dan secara *Teologis* juga, antara manusia dan alam merupakan sesama ciptaan, yang diciptakan dari “ketidakadaan” menjadi “ada”.

Dengan demikian, maka kasih yang solider, diperlukan manusia untuk dapat memperlakukan sesama ciptaan sebagai “sesama”. Kasih yang solider dibutuhkan untuk dapat menciptakan suatu kehidupan ciptaan yang harmonis dalam satu persekutuan. Pada saat kasih yang solider dapat terwujud, maka yang akan mendapat hasilnya bukan hanya alam tetapi juga manusia yang hidup di dalam alam tersebut.

Apabila manusia dapat melakukan kasih yang melayani dan solider terhadap ciptaan, maka disinilah ada pengharapan demi terwujudnya *damai sejahtera*. Sama seperti kasih Allah yang mendatangkan damai sejahtera bagi kehidupan ciptaan. Meskipun ciptaan, terutama manusia telah jatuh kedalam dosa. Dan damai sejahtera ini didapati, hanya melalui Yesus Kristus. Damai sejahtera yang dibawa Yesus adalah damai sejahtera yang universal pada seluruh ciptaan (II Kor. 5: 18-19 ; Kol. 1:19-20). Oleh karena itu, maka damai yang didapat bukan hanya untuk manusia saja, tetapi juga untuk alam. Manusia bukan hanya pemilik damai tersebut. Yang pada akhirnya alam dijadikan sebagai alat untuk mandatkan damai sejahtera bagi kehidupan manusia. Alam tidak dilihat sebagai salah satu dari ciptaan yang juga berhak atas damai sejahtera tersebut. Tetap sekali lagi dikatakan bahwa damai yang diberikan adalah universal. Oleh karena itu maka di dalam (Why. 21), mau menekankan bahwa *ciptaan* diberi pengharapan untuk menantikan datangnya *langit dan bumi yang baru*. Kata *ciptaan* dan *langit dan bumi yang baru* dalam Wahyu 21, mau menekankan bahwa pengharapan itu diberikan secara universal dan berlaku juga secara universal bagi seluruh ciptaan. Pengharapan dalam teks ini, mau menempatkan seluruh ciptaan entah itu manusia maupun alam, dalam satu keadaan yang penuh dengan kasih. Yang bebas dari segala unsur penindasan dan eksplotasi. Untuk itulah maka kasih tersebut memerlukan suatu tindakan praktis yang konkrit yang hanya bersumber dari kasih Allah sebagai perwujudan akan pembaharu terhadap kahidupan ciptaan.

Dengan demikian maka, segala perilaku manusia yang hanya melihat sesama ciptaan, sebatas kegunaannya bagi kepentingan individu manusia semata, tanpa adanya suatu upaya perwujudan kasih yang melayani dan solider, maka pada akhirnya damai sejahtera yang Allah berikan dan harapkan, tidak akan terjadi. Apabila manusia, terutama dalam konteks masyarakat Naku melalui keberadaan rakit ini, mampu untuk menunjukkan kasih yang universal pada segala ciptaan, maka disinilah berarti secara vertikal, mereka telah mampu merespons akan kasih yang Allah telah berikan. Dan secara horisontal, kasih tersebut telah mampu dilaksanakan dalam kehidupan melalui tindakan yang nyata. Sebagai perwujudan akan hubungan yang vertikal dengan Allah.

Dengan demikian maka berbicara kasih, adalah bukan hanya terbatas pada kata-kata. Tetapi kasih memerlukan satu tindakan yang di dalamnya mengandung unsur hubungan vertikal manusia dengan Allah dan hubungan horisontal antara manusia dengan sesama

sebagai respon atas kasih yang Allah berikan. Oleh karena itu maka kasih merupakan satu tindakan yang hanya dapat diukur apabila kasih tersebut dapat "mempengaruhi" dan "memperbaharui" kehidupan "universal". Apabila hal ini terwujud maka disinilah tercipta makna dari ibadah. Sebab ibadah bukan hanya terdiri dari hubungan yang vertikal antara manusia dengan Allah saja. tetapi ibadah juga adalah bagian dari hubungan yang horisontal antara manusia dengan sesama ciptaan. Sebab ibadah yang benar adalah berjalan dengan Allah setiap hari dan bersama dengan ciptaan lainnya dalam hubungan yang harmonis. Ibadah tidak hanya berupa penyembahan (kultus). Tetapi juga diperlukan kegiatan yang diakonia, kononia dan persekutuan. Ibadah diperlukan untuk mendamaikan segala kehendak Allah melalui firmanNya, dan tindakan praktis yang harus dilaksanakan berdasarkan firman yang diberitakan. Dengan kata lain, ibadah harus dapat menggabungkan antara firman dan realitas kehidupan ciptaan. Sebab firman bukan hanya berupa kata-kata. Tetapi harus diwujudkan dalam peristiwa-peristiwa yang membutuhkan tindakan konkrit. Dan hal ini juga yang dilakukan oleh Yesus, (Yoh.1:16) sebagai puncak dari misi Allah dan hakekat dari misi Kristen.

Dengan demikian maka antara kasih dan ibadah, merupakan dua hal yang saling berkaitan. Entah itu dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama ciptaan, sebagai perwujudan misi Allah bagi keutuhan ciptaan.

Fungsi dan Strategi Pelayanan Pastoral

Fungsi dari pelayanan pastoral ialah apa yang pelayanan pastoral benar-benar secara nyata kerjakan atau hasilkan. Demi menciptakan satu masyarakat yang baru. Dalam pelayanan pastoral jemaat (Gereja) menempati tempat yang penting. Bukan saja sebagai "objek" dari pelayanan ini. Tetapi juga sebagai "subjeknya" (sebagai pelaku dari pelayanan itu).¹⁴ Pelayanan pastoral, mempunyai berbagai-bagai fungsi. Diantaranya:¹⁵

Pertama, menyembuhkan manusia seutuhnya. Dalam proses ini keutuhan manusia dilihat yaitu sebagai satu kesatuan dari tubuh, roh dan jiwa, yang bukan saja mempunyai hubungan atau relasi dengan sesamanya manusia dan dengan makhluk-makhluk yang lain, tetapi terutama dengan Allah sebagai pencipta. Kedua, adalah membantu orang yang kita layani, supaya mereka tidak "tenggelam" dalam pergumulan mereka. Tetapi terutama supaya mereka dapat melanjutkan perjalanan mereka yang sulit itu. Ketiga, menuntun orang yang kita layani. Penuntunan ini bermaksud agar ia boleh dapat melihat kesalahannya, sehingga ia dapat melihat persoalannya dengan lebih terang. Keempat, Mendamaikan, sebagai tugas dari Yesus kepada kita (bdk. IIKor. 5:18). Pada fungsi keempat ini pelayanan lebih ditujukan dalam relasi dengan lebih banyak orang atau dengan golongan-golongan yang berselisih pendapat. Sehingga fungsi pendamaian adalah memperbaiki relasi yang rusak antara manusia dan sesamanya manusia dan antara manusia dan Allah.

Strategi pastoral bertujuan untuk mentobatkan dan mengadakan satu pembaharuan dalam kehidupan masyarakat Naku terutama dalam hubungan dengan keberadaan rakit ini agar kehidupan masyarakat Naku dapat memulai satu hidup yang baru dalam persekutuan dengan Allah, yang terwujud dalam hubungan yang harmonis dengan alam.

¹⁴ Dr. J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), 48, 66, 68.

¹⁵ *Ibid.*, 48-65.

serta menuntun dan meneguhkan terhadap kondisi selamat masyarakat Naku. Hal yang terpenting dari strategi pastoral ini ialah agar terjadi satu pertobatan yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai sarana Teologi Misi yang kontekstual dan fungsional bagi kehidupan masyarakat Naku.

Menuntun dan Meneguhkan. Dengan adanya rakit dalam kehidupan masyarakat Naku, maka nilai sosial yang universal antara sesama manusia sangat ditonjolkan. Hal ini dapat dilihat bahwa keberadaan rakit tidak hanya berguna bagi masyarakat Naku saja, tetapi juga bagi masyarakat di luar desa Naku. Keberadaan rakit juga telah menumbuhkan hubungan yang vertikal antara manusia dengan Allah. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pemberian persepuluhan dari pendapatan yang didapat melalui rakit ini. Hubungan vertikal juga dapat kita lihat dengan selalu diadakan ibadah sebelum para nelayan turun melakukan aktifitasnya di laut. Dalam hubungan dengan ekologi laut, maka rakit merupakan satu model teknik penangkapan ikan yang sangat ramah terhadap ekosistem laut.

Pertobatan dan Pembaharuan. Dengan beradanya rakit maka ekologi di darat terancam mengalami kepunahan, yang pada akhirnya juga berdampak pada kehidupan manusia, entah itu pada waktu sekarang maupun akan datang. Hal ini dapat dilihat melalui pola tindak dari para nelayan rakit yang dalam pengambilan bambu dan gaba-gaba sebagai bahan dasar rakit, tidak pernah untuk melakukan satu proses penanaman ulang akan bahan-bahan tersebut. Sebab pada ininya pohon bambu dan sagu (gaba-gaba) merupakan pohon-pohon yang sangat berguna bagi kehidupan makhluk hidup di darat, yaitu sebagai pohon yang memiliki daya serap/penyimpanan air yang sangat banyak. Oleh karena itulah, dalam penggunaan bambu dan gaba-gaba dengan tidak ada satu proses penanaman ulang maka secara otomatis keberadaan air juga akan berkurang, dalam hal ini secara khusus pada kehidupan masyarakat Naku

Teologi Rakit

Telah dijelaskan bahwa keberadaan rakit, muncul dikarenakan adanya kesadaran masyarakat mengenai potensi laut yang dimiliki. Hal ini dikarenakan propinsi Maluku, secara umum, memiliki desa-desa yang sebagian besar berada pada daerah pesisir pantai. Hal ini mengakibatkan masyarakat sangat tergantung kepada hasil laut yang dimiliki. Laut dijadikan sebagai komoditi utama untuk mencukupi kebutuhan hidup. Rakit, merupakan salah satu dari sekian metode penangkapan ikan yang ada di daerah Maluku, dan di desa Naku secara khusus, yang digunakan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dengan adanya rakit, maka manusia berusaha untuk bereksistensi dalam alam ciptaan Tuhan, yang meliputi kehidupan sosial dan ekologi. Sebab rakit dalam pengoperasiannya bekerja dalam dua lingkungan yaitu sosial dan ekologi.

Dengan demikian, maka peranan rakit juga memiliki peranan besar dalam kehidupan dunia. Untuk itulah maka diupayakan agar keberadaan rakit ini, dapat dijadikan sebagai sarana Teologi yang kontekstual (teologi rakit). Yang di dalamnya kita boleh mengenal Allah sebagai pencipta dunia, yang memiliki misi yang universal bagi keutuhan ciptaan. Untuk itulah kalau kita mau mengatakan bahwa *melalui keberadaan rakit maka di situlah Allah hadir*. Bukan berarti bahwa kita mau menjadikan rakit sebagai Allah di bumi. Tetapi melalui keberadaan rakit maka kita mengambilnya sebagai lambang anugerah kehidupan dari Allah bagi seluruh ciptaan.

Selanjutnya, apabila kita mengakui bahwa melalui rakit kita menemukan Allah, sebagai simbolisasi dari penciptaan Allah, dan kita juga mengakui bahwa kehidupan sosial dan ekologi juga merupakan hasil ciptaan Allah yang harus dibangun dan diolah dengan tanggung jawab dan penatalayanan. Maka melalui rakit inilah, akan ada perubahan sikap melalui tindakan yang menentukan pandangan kita terhadap sosial dan ekologi.

Untuk melihat rakit sebagai satu sarana teologi, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dari keberadaan rakit. Sebab melalui rakit, maka ada hal-hal yang negatif yang harus *dikoreksi* oleh gereja (baik individu maupun lembaga) sebagai suatu tugas bagi gereja dalam upaya perwujudan misi Allah mengenai keutuhan ciptaan. Dan ada juga hal-hal yang positif yang dapat dipakai oleh gereja melalui rakit ini, sebagai sarana pemberitaan Injil yang kontekstual bagi kehidupan umat. Agar Injil yang disampaikan bukanlah Injil yang di "awan-awan" tetapi Injil yang benar-benar tumbuh dari dalam kehidupan masyarakat.

Rakit dalam Keberdosaan: Sebagai Tugas Utama Gereja dalam Perwujudan Misi Allah

Telah dijelaskan bahwa rakit dalam keberadaannya sangat membahayakan bagi kelangsungan ekologi di darat. Hal ini dapat dilihat dengan dipakainya pohon bambu dan sagu (gaba-gaba) sebagai bahan dasar dalam pembuatan rakit. Yang menjadi permasalahan adalah, pemakaian yang dilakukan tidak disertai dengan satu kesadaran akan penanaman ulang pohon-pohon tersebut. Hal ini sangat berbahaya, sebab pohon bambu dan sagu selain berguna bagi rakit, berguna juga sebagai pohon yang memiliki fungsi besar bagi penyimpanan air. Secara otomatis, apabila penggunaan dari pohon-pohon tersebut terus dilakukan tanpa adanya penanaman ulang, maka sudah pasti, seiring dengan perkembangan waktu, keberadaan air akan menjadi langka. Yang mengakibatkan pada situasi dimana terjadi krisis air. Yang juga berdampak pada kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia di dalamnya.

Realitas yang ada ini, menunjukkan bahwa keberadaan rakit, belum bisa menjamin akan ciptaan sebagai satu keutuhan. Keberadaan rakit masih hanya terfokus pada upaya manusia untuk mengejar kepentingan ekonomi semata. Yang pada akhirnya, alam dijadikan sebagai aset utama bagi kepentingan tersebut. Hal ini juga mau menunjukkan bahwa misi Allah dalam penciptaanNya, belum sepenuhnya dimaknai melalui keberadaan rakit ini. Sebab misi penciptaan oleh Allah, adalah untuk memelihara dan melestarikan seluruh ciptaan bagi kepentingan semua ciptaan. Misi ini menuntut suatu pembaharuan dalam diri manusia sebagai ciptaan yang istimewa yang diberi tugas kebudayaan oleh Allah. Melalui pembaharuan maka akan tercipta satu bumi yang baru, yang penuh dengan keseimbangan dan keharmonisan, sebagai tujuan dari misi penciptaan.

Allah sendiri tidak menghendaki akan kerusakan alam ciptaanNya. Sebab penciptaan yang diciptakan adalah "baik" pada awalnya. Maka demikian juga keberadaan ciptaan harus selalu "baik" sampai pada akhirnya di hadapan Allah. Pemberian tugas kebudayaan pada manusia, bukanlah menjadi dasar agar manusia secara brutal dapat bertindak atas alam ciptaan. Sebab tugas kebudayaan tersebut pada akhirnya harus kembali dipertanggungjawabkan kepada Allah. Sebab manusia bukanlah Tuan atas ciptaan. Ciptaan hanyalah titipan dari Allah untuk diolah dan digunakan untuk kebutuhan hidup manusia. Oleh

karena itu, maka keberadaan alam dengan kekayaannya janganlah dieksploitasi. Tetapi pemakaiannya harus dalam tanggung jawab. Dalam tanggung jawab itu, maka alam dalam penggunaannya haruslah dilihat dalam satu keseimbangan yaitu antara kebutuhan manusia dan kebutuhan alam. Penggunaan alam secara bertanggung jawab juga, erat kaitannya dengan kebutuhan akan sesama, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Sebab apabila tidak, maka generasi di masa depan akan mengalami kesulitan.

Berbagai kenyataan di atas, merupakan tugas dari gereja untuk mewujudkan misi Allah terhadap keutuhan ciptaan. Gereja harus mampu membangun dan membaharui dunia menjadi dunia yang dikehendaki oleh Allah. Dalam tugasnya, maka gereja harus memulainya dari diri gereja sendiri entah itu gereja sebagai individu maupun gereja sebagai lembaga keagamaan. Setelah itu barulah gereja dapat keluar menuju pada dunia yang luas. Disinilah maka terletak misi yang universal. Untuk dapat membangun dan membaharui, maka gereja harus bertolak dari misi pembebasan yang telah dilakukan Allah. Pembebasan yang dilakukan gereja adalah untuk membebaskan manusia dari keterikatan dosa, dan membebaskan alam sebagai sasaran dosa manusia. Tugas dari misi pembebasan ini, harus dilandasi bahwa pembebasan yang dilakukan, bersumber dari Allah sebagai penciptaan yang universal. Dengan demikian, maka pola hidup manusia dalam korelasinya dengan ciptaan bukanlah untuk melayani keinginan manusia, tetapi untuk melayani keinginan Allah.

Dalam kondisi keberdosaan yang ditimbulkan dari keberadaan rakit, maka faktor individual dan struktural merupakan penyebab utama dari hal tersebut. Dari segi *individual*, kita melihat bahwa manusia masih terbelenggu dengan “keegoisan” manusia. Hal ini mengakibatkan alam hanya dilihat sebagai bagian, yang hanya sebatas dapat memberi nilai pada kehidupan manusia. Alam tidak dilihat sebagai ciptaan yang memiliki nilai pada dirinya. Alam tidak dilihat sebagai bagian dari ciptaan tuhan yang perlu untuk dilayani, dihargai. Alam tidak dilihat sebagai bagian dari ciptaan, yang juga diberi pengharapan oleh Allah untuk mendapat damai sejahtera Hal inilah yang mengakibatkan alam dieksploitasi. Dari segi *struktural*, kita melihat, bahwa keberadaan rakit ini juga dipakai dan digunakan oleh Gereja dan Dinas Perikanan kota Ambon, sebagai alat untuk meningkatkan pembangunan masyarakat terutama dari segi kehidupan ekonomi. Yang tanpa disadari bahwa keputusan-keputusan yang dibuat, masih hanya tertuju pada kepentingan sebelah pihak saja, yaitu kepentingan manusia. Pembangunan belum dilihat dalam satu prespektif sosio ekologis Teologis.

Dengan demikian, maka tugas dari Gereja sebagai perwujudan akan misi penciptaan dan misi pembebasan, adalah harus lebih menekankan pada makna *persekutuan* dalam ciptaan, dalam persekutuan ini, ada saling ketergantungan yang menghidupkan antara sesama ciptaan. Persekutuan yang dibangun, dalam upaya penyelamatan dunia, sebagai lokasi kehidupan bagi semua ciptaan. Dalam upaya ini, maka diperlukan satu tindakan praktis dari gereja. Ibadah merupakan satu sarana yang harus dilakukan dalam upaya pembebasan. Ibadah yang dilakukan bukan hanya terbatas pada pengucapan kata-kata di dalam gedung Gereja saja. Tetapi ibadah yang dilakukan harus dalam bentuk tindakan yang nyata, untuk itulah apabila gereja hanya berada dalam gedung gereja saja, maka itu berarti gereja belum memahami apa makna ibadah itu sebenarnya. Sebab ibadah, adalah

merupakan satu upaya kerja yang dapat dirasakan dengan nyata oleh masyarakat dalam kehidupannya.

Sebagai upaya tindakan praktis, maka dalam konteks rakit ini, diperlukan satu tindakan yang praktis. Tindakan praktis ini dapat dimulai dari dalam ritual ibadah gereja tu sendiri. Yakni dengan menjadikan alam sebagai salah satu unsur dalam liturgi ibadah. Hal ini paling kurang agar dapat menyadarkan gereja bahwa alam juga merupakan bagian dari ciptaan Allah. Selanjutnya, sebagai kelanjutan dari ibadah tersebut maka dapat ditunjukkan melalui penanaman kembali pohon bambu dan sagu (gaba-gaba). Sebagai upaya untuk mencegah krisis ekologi dan mencegah agar keberadaan rakit tidak akan punah. Yang pada akhirnya berdampak juga bagi kehidupan manusia.

Apabila hal-hal di atas telah dilakukan, maka sudah pasti akan ada satu kehidupan yang seimbang antara manusia dengan alam. Dan keseimbangan ini juga pada akhirnya merupakan *kesaksian* bagi kehidupan dunia, yang tidak hanya terbatas pada masa sekarang. Tetapi kesaksian ini berkesinambungan sampai pada generasi yang akan datang.

Rakit sebagai Landasan bagi Perwujudan Persekutuan Kristen

Telah dijelaskan bahwa, keberadaan rakit, dalam hubungannya dengan lingkungan sosial masyarakat, merupakan hal yang sangat berpengaruh. Sebab dengan adanya rakit, maka kehidupan sosial antara sesama manusia juga diberi makna. Hal ini dibuktikan bahwa rakit ada bukan hanya untuk kepentingan dan kehidupan pemilik rakit saja. Tetapi dengan adanya rakit, maka kehidupan orang lain juga bisa dihidupi. Orang lain disini bukanlah hanya terbatas pada lingkungan masyarakat Naku saja, tetapi juga tertuju pada masyarakat di luar desa Naku. Rakit dalam peranannya bagi sesama. Dengan rakit juga maka telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat

Hubungan sosial yang muncul dari keberadaan rakit ini bukan hanya bersifat horisontal antara sesama manusia. Tetapi melalui rakit maka ada satu kesadaran bagi hubungan vertikal antara manusia dengan Allah. Pemberian persepuluhan, dan adanya ibadah sebelum masyarakat turun melakukan aktifitas di laut, merupakan bukti akan hubungan tersebut. Hubungan ini mau menunjukkan bahwa manusia ternyata menyadari akan keterbatasannya sebagai ciptaan, yang hidupnya selalu didasarkan atas karunia dari Allah saja.

Dengan demikian, rakit, dalam eksistensinya, bergerak secara universal dalam seluruh kehidupan manusia, tanpa memandang suku. Nilai persekutuan ini mau menunjukkan bahwa "orang lain" tidak dilihat sebagai orang lain. Tetapi orang lain dilihat sebagai bagian dari diri setiap manusia. Keberadaan rakit juga mau menekankan juga bahwa manusia berada di dunia bukan sebagai manusia yang individualistis. Tetapi merupakan makhluk sosial yang selalu berada "dalam" dan "untuk" orang lain. Manusia tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri tetapi manusia juga memerlukan orang lain untuk dapat mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian maka keberadaan rakit telah dapat menciptakan satu persekutuan sosial masyarakat.

Dalam Alkitab, makna persekutuan merupakan hal yang penting. Allah sendiri, adalah Allah yang tetap menginginkan manusia agar tetap berada dalam persekutuan dengan Dia. Hal ini dapat dilihat melalui proses kejatuhan manusia kedalam dosa, yang pada akhirnya mengakibatkan persekutuan antara manusia dengan Allah terputus. Tetapi Allah

kemudian menghadirkan Yesus sebagai pendamai akan hubungan tersebut. Dengan demikian maka Allah merupakan pemarkarsa utama dalam persekutuan. Oleh karena itu, manusia sebagai ciptaan harus tetap menjaga dan menerapkan persekutuan yang telah dibuat oleh Allah itu. Penciptaan Hawa untuk Adam (Kej. 2:18), tragedi pembunuhan Habel oleh Kain (Kej. 4:1-16), menunjukkan realitas bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari persekutuan dengan sesamanya. Dan dalam persekutuan itu, manusia disertai tanggung jawab untuk tetap menjaga akan persekutuan tersebut. Pemanggilan Abraham oleh Allah (Kej. 12: 1-9), juga merupakan satu misi yang di dalamnya makna persekutuan yang membebaskan diberi arti secara universal bagi seluruh bangsa. Perayaan tahun Sabat dan tahun Yobel (Im. 25: 1-22), juga merupakan satu upaya manusia untuk membina persekutuan dengan sesama sebagai wujud akan persekutuan dengan Allah.

Dalam dunia PL, persekutuan juga, menjadi bagian dari pengajaran Yesus. Ia memanggil murid-murid dan membentuknya dalam satu persekutuan. Dalam persekutuan itu, maka segala sesuatu dimiliki bersama, termasuk juga mengenai ebutuhan ekonomi (Yoh. 12:6). Pola hidup seperti ini juga yang diikuti oleh jemaat Kristen di Yerusalem (Kis. 2:44-45). Dimana kehidupan mereka tidak dilihat secara terpisah. Tetapi dilihat dalam satu persekutuan. Dalam persekutuan itu, maka terdapat unsur kasih. Yang diwujudkan dengan saling membagi satu sama lain. Persekutuan ini pada akhirnya dapat memberi kesaksian tentang kuasa Kristus yang menyatukan . karena itulah maka pengikut-pengikut Kristus semakin bertambah. Hal ini dibuktikan dengan teks (Kis. 2:47) “ mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan”. Ini mau menunjukkan bahwa persekutuan yang dibina pada hakekatnya adalah persekutuan yang dapat memberi kesaksian bagi orang lain. Persekutuan yang dibina manusia dengan sesama, adalah bukti nyata dari persekutuan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, dalam (Mat. 22: 36-39), Yesus mau memberikan dua hukum, yang merupakan patokan bagi dasar persekutuan antara manusia dengan Allah. Sebab persekutuan dengan Allah hanya akan didapati apabila adanya persekutuan manusia dengan sesama. Dalam pengajaranNya Yesus juga menekankan tentang makna persekutuan. dimana ada perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37), perumpamaan mengenai orang kaya yang bodoh (Luk. 12: 13-21), yang semuanya mau menunjukkan bahwa keberadaan diri manusia hanya dapat bermakna apabila manusia dapat berkorelasi dengan sesama. Dalam korelasi itu, maka unsur kasih merupakan hal yang paling penting. Sebab Yesus sendiri adalah tokoh yang mau kembali mengikat manusia dalam persekutuannya dengan Allah. Puncak dari persekutuan yang dibawa Yesus adalah melalui kematianNya di kayu salib.

Dengan demikian maka, dalam kondisi keberdosaan yang ditimbulkan oleh rakit dan dalam keberadaan rakit sebagai satu dasar bagi persekutuan Kristen, maka disinilah gereja harus mampu berperan dalam kedua realitas ini. Apabila gereja mampu untuk melihat dan bertindak melalui kedua realitas ini. Maka disinilah rakit memiliki fungsi yang utuh, yang dapat menjamin akan keutuhan ciptaan dalam prespektif sosio ekologis. Dengan demikian juga maka misi Allah yang menjadi hakekat dari Gereja akan terwujud. Tetapi apabila gereja hanya melihat keberadaan rakit, sebatas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi manusia saja, maka disinilah kekeliruan dari gereja. Yang pada akhirnya, tugas misi yang

Allah punyai yang menyangkut keutuhan ciptaan, belum sepenuhnya dilaksanakan oleh gereja.

KESIMPULAN

Pertama, Keberadaan rakit, tidak dapat dilepas pisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Naku, di mana ikatan sosial kekeluargaan sangat kuat. Hal ini semakin diperkuat dengan eksistensi rakit yang sangat mengutamakan nilai Sosial kekeluargaan. Kedua, rakit adalah salah satu metode Teknik penangkapan ikan yang tradisional, dan sangat ramah terhadap ekologis laut. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan metode penangkapan ikan yang modern, yang merusak ekosistem laut. Ketiga, terjaganya ekosistem kelautan, ternyata tidak diseimbangi dengan terjaganya ekosistem di darat. Hal ini mengakibatkan terjadinya permasalahan lingkungan hidup di darat, dan itu berdampak bagi manusia. Melalui realitas inilah, maka "Rakit" dalam eksistensinya, dijadikan sebagai sarana Teologi. Keempat, keberadaan rakit tentunya dapat memberi jawab bagi persoalan ekologi sebagai upaya Pendidikan ekoteologi untuk merespons pemeliharaan Tuhan Allah. Penekanan akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang saling membutuhkan juga terbangun dari keberadaan rakit, ditengah-tengah gejolak individualism yang berkembang dalam dunia dewasa ini.

REFERENSI

- Abineno, J.,L.,Ch., *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000
- Adimihardja.K., *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*,. Bandung: PT Remadja Rosda Karya. 2001
- Adiprasetya J., "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (July 30, 2017): 24–41. <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.33>
- Artanto,W., *menjadi Gereja Misioner*, Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1996
- Avis, P.,*Ambang Pintu Teologi*, Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 1999
- Banawiratma, Sj, J.,B., *Teologi fungsional-Teologi Kontekstual*, , Yogyakarta : Kanisius,2000
- Bas de Gaay Fortman dan Berma Klein Goidewijk, "*Allah dan Harta Benda*", *Ekonomi Global dan Prespektif Peradaban*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001
- Darmaputra,E., "*Aspek-Aspek Etis Teologis Hubungan Gereja-Negara dan Implikasinya Dalam Negara Pancasila*" Dalam Weinata Sairin, J.M.Pattiasina (peny.), *Hubungan Gereja dan Negara dan hak-hak asasi manusia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996
- Darmaputera, E., *Menuju teologi Yang konetkstual*, (Dalam), Eka Darmaputera (Peny), *Konteks BerTeologi Di Indonesia; Buku Penghormatan HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamalo*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1997.
- de Kuiper, A.,*Missiologia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001
- Dinas perikanan Kota Ambon, *Penyusunan buku pemetaan alat bantu rumpon pengumpul ikan*, Ambon : Dinas Perikanan Kota Ambon, 2007 Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam." *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (July 27, 2020): 77–88.<https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/28>
- Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990
- Laporan Penelitian Hak Adat Kelautan di Maluku*, Ambon : Kerjasama Yayasan Hualopu Ambon dengan fakultas hukum dan pusat studi Maluku UNPATTI Ambon, September 1991

- Laporan penelitian tentang, *Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap pengembangan kebudayaan daerah di propinsi Maluku* Ambon : Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1977/1978
- Laporan penelitian, *Rumpon dan pemanfaatannya dalam pengelolaan, pemanfaatan sumber daya ikan*, Ambon : Dinas Perikanan Kota Ambon, 2007
- Setio, R., "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' ke 'Merangkul' Alam." *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013): 163–74. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/172>
- Susanto SJ, Budi (editor), *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*, Yogyakarta : Kanisius, 1994
- Fauzi, A., MSC, *Kebijakan Perikanan dan Kelautan, isu, sintesis dan gagasan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Gara, J.,N., Intisari dari mata kuliah, *Tata Ibadah Yang Misioner*, dari tanggal 18 September 2006 dan 25 September 2006, pada Program Pasca Sarjana Teologia UKI. Tomohon.
- Janis, Y., "Pendidikan Ekoteologi untuk Anak." *Tumou Tou* 1, no. 2 (2014): 83–95. <http://ejournal-iaknmanado.ac.id/index.php/tumoutou/arti cle/view/8>.
- Lumintang. A.I.S., *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* Jakarta: Ganeva Insani Indonesia. 2016
- Matdoan, M.,N., Lap. Penelitian : *Identifikasi Jenis-jenis bunga karang (sponge) di teluk Ambon*, Ambon : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNPATTI, 1995
- Ngabalin, M., "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (September 28, 2020): 118–34. <https://doi.org/10.46348/CAR.V1I2.22>.
- Newbiggin, L., *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta : BPK Gunung Mulis, 2000
- Peter C. Aman, "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi* 15, no. 2 (2016): 188–208. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i2.11>
- Sanaky, F.,C., Karya ilmiah : *Hubungan kepadatan plankton di rumpon terhadap hasil tangkapan ikan*, Ambon : Fakultas Perikanan UNPATTI, 1987
- Soetarman Sp., W. Sairin MTh., I.Rakmat STh., (Peny), *Fundamentalisme agama-agama dan teknologi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ,Bandung: Alfabeta 2009
- Syukur N.,Dister OFM, *Pengantar Teologi*, Yogyakarta : Kanisius, 1991
- Venema, H., *Injil Untuk Semua Orang : Pembimbing Ke Dalam Ilmu Misiologi*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF, 2006
- Yusup Rogo. Yuono "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 186–206. <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V2I1.40>